

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak dasar yang harus didapatkan oleh setiap manusia tanpa memandang suku, ras, agama, jenis kelamin, status sosial, kemampuan ekonomi, serta kondisi fisik dan mental. Layanan pendidikan yang didapatkan oleh masing - masing individu menyesuaikan dengan kebutuhan masing - masing individu yang berbeda - beda, maka dari itu dunia pendidikan terus bergerak untuk menciptakan layanan pendidikan serta fasilitas pendukung pendidikan yang sesuai termasuk pada anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan Undang - Undang Nomor. 8 Tahun 2016 Pasal 40 tentang Hak Disabilitas menyatakan bahwa baik itu pemerintah pusat maupun pemerintah daerah wajib memberikan fasilitas dan menyelenggarakan pendidikan bagi penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus. Fasilitas tersebut meliputi jenjang, jenis, dan jalur pendidikan.¹ Hal tersebut sejalan dengan Undang - Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa melalui layanan pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis yang sesuai peserta didik dapat mengembangkan potensi diri serta kemampuan - kemampuan lainnya.²

Anak berkebutuhan khusus memiliki banyak jenis dengan karakteristik yang beragam berdasarkan hambatan atau gangguan yang dialami. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kemen PPPA RI) Tahun 2013, mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan baik pada fisik, mental - intelektual, sosial serta emosionalnya sehingga memengaruhi proses perkembangannya yang berjalan tidak sesuai dengan anak - anak seusianya.³ Jenis anak berkebutuhan khusus secara lebih jelas terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu Tunanetra (Hambatan Penglihatan), Tunarungu (Hambatan Pendengaran), Tunagrahita (Hambatan Intelektual), Tunalaras (Hambatan Sosial - Tingkah Laku), *Gifted* (Cerdas Istimewa Bakat Istimewa), Tunadaksa (Hambatan Fisik Motorik), Autisme (Hambatan Saraf), *Disleksia Learning*

¹ Republik Indonesia, Undang - Undang Nomor 8 Tahun 2016, Pasal 40, *tentang Penyandang Disabilitas*, Lembaran Negara Republik Indonesia.

² Republik Indonesia, Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Lembaran Negara Republik Indonesia.

³ Republik Indonesia Tahun 2013, *tentang Anak Berkebutuhan Khusus*, Kemen PPPA Republik Indonesia.

(Hambatan Belajar), *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau ADHD (Hambatan Pemusatan Perhatian), dan Tunaganda (memiliki lebih dari satu hambatan).

Berdasarkan jenis - jenis anak berkebutuhan khusus di atas, terdapat salah satu jenis berkebutuhan khusus yaitu tunarungu atau anak yang mempunyai hambatan pada indera pendengaran. Soewito dalam buku *Ortho Paedagogik* mengemukakan bahwa tunarungu adalah seseorang yang mengalami ketulian berat bahkan sampai total dan tidak dapat menangkap tutur kata tanpa membaca bibir lawan bicaranya.⁴ Adanya hambatan dalam mendengar membuat anak tunarungu mengalami kesulitan dalam penguasaan bahasa karena bahasa hanya terbentuk melalui proses meniru, sedangkan dalam mendengar tergantung pada tingkat ketunarunguan, yaitu ringan, sedang, berat, atau sangat berat. Anak juga menjadi miskin bahasa dan terbatas dalam melakukan bahasa ekspresif maupun bahasa reseptif. Namun, jika anak mendapat layanan pendidikan yang sesuai sejak usia dini, maka dapat dikembangkan dengan optimal keterampilan berbahasa pada anak tunarungu. Terhambatnya indera pendengaran pada anak tunarungu membuat indera pendengaran tidak bisa dimanfaatkan secara penuh. Oleh karena itu, pembelajaran pada anak tunarungu mengandalkan indera lainnya yang tidak mengalami hambatan, salah satunya yaitu indera penglihatan. Proses pemerolehan bahasa melalui indera penglihatan yaitu dengan menulis. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Pada anak tunarungu, menulis menjadi aspek perkembangan yang cukup penting untuk dikuasai karena menulis menggunakan indera penglihatan atau visual sebagai sumber pembelajaran utamanya, yaitu melalui tulisan atau simbol - simbol yang dilihatnya. Dengan terhambatnya kemampuan mendengar anak, maka dalam mendapatkan bahasa anak mengandalkan kemampuan penglihatannya.

Pada anak usia dini, keterampilan menulis yang dilakukan belum dituntut untuk dapat menulis kata atau kalimat secara mandiri, melainkan masih pada tahap persiapan menulis. Dikatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Permendikbud) No. 137 Tahun 2014, Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) bahwa kemampuan menulis anak usia dini disesuaikan pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak dimana anak sudah

⁴ Saputri, M. A., Widiанти, N., Lestari, S. A., dan Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), hlm. 50.

dapat mengenal simbol, membuat coretan bermakna, dan meniru tulisan.⁵ Tahap persiapan menulis berupa tahap dimana anak melakukan kegiatan menulis seperti biasa, namun yang dilatih dalam tahap ini bukan kemampuan anak dalam mengingat apa tulisan yang sudah dibuat oleh dirinya sendiri melainkan untuk melatih motorik halus seperti bagian pergelangan dan jari tangan, melatih koordinasi antara mata dengan tangan, membiasakan anak untuk memegang alat tulis dengan benar dan nyaman, serta tahap persiapan menulis menjadi peralihan dari meniru atau menebalkan bentuk tulisan yaitu menggambar ke mengenal konsep tulisan dan menulis tulisan.

Meskipun pada tahap persiapan menulis belum dituntut untuk dapat menulis kata atau kalimat secara mandiri, persiapan menulis merupakan langkah yang sangat penting untuk dikuasai sejak dini sebagai langkah awal anak dapat menulis sesuai dengan prinsip - prinsip menulis dan mengembangkan keterampilan bahasa melalui tulisan berupa simbol, coretan bermakna atau meniru tulisan. Tahap persiapan menulis termasuk langkah untuk mengembangkan keterampilan motorik halus. Mahmudah dan Watini mengemukakan bahwa motorik halus merupakan gerakan yang dihasilkan dari bagian tubuh tertentu yang terdiri dari otot - otot kecil.⁶ Dikatakan juga oleh Lolita Indraswari bahwa gerakan pada motorik halus lebih memerlukan koordinasi antara tangan dan mata untuk berhati - hati karena gerakan yang dilakukan merupakan gerakan yang kecil dan detail.⁷ Contoh gerakan untuk melatih motorik halus yaitu seperti menulis, menggambar, menggunting, dan lain - lain. Pada motorik halus tidak memerlukan banyak tenaga, namun diperlukan keselarasan antara tangan dan mata dengan ketepatan dan keluwesan.

Dalam proses pembelajaran anak usia dini diperlukan media pembelajaran yang kreatif dan menarik perhatian anak. Mutiah mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran, dapat membantu menyampaikan pesan atau

⁵ Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, tentang *Standar Isi Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak*, Kemendikbud Republik Indonesia, hlm. 27.

⁶ Wahyuningrum, M. D. S., dan Watini, S. (2022). Inovasi Model ATIK Dalam Meningkatkan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), hlm. 5385.

⁷ Indraswari, L. (2012). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1), hlm. 2.

informasi yang diberikan oleh guru kemudian tersampaikan kepada peserta didik.⁸ Pada anak usia dini diperlukan kegiatan pembelajaran menyenangkan, seperti kegiatan belajar sambil bermain. Indrawati dan Wawan Setiawan mengemukakan bahwa pembelajaran menyenangkan tercipta apabila dalam prosesnya terdapat suasana yang rileks, bebas dari tekanan, aman, menarik, membangkitkan minat belajar, adanya keterlibatan penuh peserta didik, peserta didik dapat menyampaikan apa yang ada dipikirannya, lingkungan belajar menarik, mempunyai rasa semangat, gembira, serta dapat berkonsentrasi tinggi.⁹ Dengan media pembelajaran yang menarik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Salah satu media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk diterapkan pada anak usia dini yaitu media pasir buatan. Media pasir buatan dapat digunakan untuk menstimulus keterampilan persiapan menulis, yaitu menebalkan dan meniru bentuk tulisan yang dilakukan di atas pasir.

Peneliti melakukan observasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) B Santi Rama Jakarta Selatan dan menemukan dua peserta didik tunarungu dengan tingkat ketunarunguan sangat berat yang berinisial “CK” dan “AR” yang berada di kelas Persiapan 2 jenjang Taman Kanak - Kanak (TK) berusia 6,6 tahun dan 6,5 tahun. Tingkat pendengaran “AR” dan “CK” yaitu 117 dB untuk telinga kiri, sedangkan pada telinga kanan memiliki perbedaan, pada “AR” yaitu 117 dB dan pada “CK” yaitu 110 dB. Ketunarunguan kurang dengar sangat berat ini menyebabkan kemampuan mendengar peserta didik sangat terhambat. Mereka menggunakan Alat Bantu Dengar (ABD) baik saat di sekolah maupun di rumah. SLB - B Santi Rama memberlakukan peraturan kepada semua peserta didiknya untuk menggunakan ABD ketika melakukan pembelajaran. Dianjurkan juga untuk tetap memakainya dalam melakukan kegiatan sehari - hari, tidak hanya dipakai saat di sekolah. Kelas Persiapan 2 merupakan kelas awal dan berada dalam jenjang TK, sehingga kemampuan - kemampuan peserta didik yang dikembangkan di kelas Persiapan 2 merupakan tahap perkembangan awal. Namun, terdapat permasalahan pada 2 peserta didik untuk aspek persiapan menulis.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru wali kelas, guru bantu kelas Persiapan 2, dan guru bina wicara, terdapat catatan kemampuan

⁸ Shofiyani, A., dan Muti'ah, E. (2021). Implementasi Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Media Ular Tangga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Pondok Pesantren An-Nashriyah Tambak Beras Jombang. *Jurnal Education and Development*, 9(3), hlm. 230.

⁹ Puspita, Y. (2023). Implementasi *Ice Breaking* untuk Menciptakan Kesiapan Belajar dan Pembelajaran Yang Menyenangkan pada Anak Usia Dini. *Journal on Education*, 5(4), hlm. 11759.

menulis peserta didik di kelas Persiapan 2 bahwa seharusnya masing - masing peserta didik sudah mampu menulis mandiri nama panggilan diri sendiri dengan tulisan huruf tegak bersambung tanpa terputus serta mampu mengingat untuk menggerakkan jari sesuai arah dan bentuk tulisan nama panggilan diri sendiri dengan benar menggunakan huruf tegak bersambung. Sedangkan kedua peserta didik tersebut masih dalam tahap menebalkan tulisan dan belum mengingat sepenuhnya menggerakkan jari sesuai arah dan bentuk tulisan nama panggilan diri sendiri dengan benar menggunakan huruf tegak bersambung. Dalam menebalkan tulisan menggunakan huruf tegak bersambung juga masih terputus, sehingga belum sesuai dengan persyaratan menulis huruf tegak bersambung bahwa dalam menulis huruf tegak bersambung tidak boleh terputus. Berdasarkan hal tersebut membuktikan bahwa keterampilan motorik halus peserta didik untuk menulis bentuk tulisan huruf tegak bersambung masih rendah.

Pada pembelajaran peserta didik tunarungu di SLB - B Santi Rama Jakarta Selatan, tulisan yang diterapkan adalah tulisan dengan huruf tegak bersambung. Hidayati mengemukakan bahwa menulis dengan huruf tegak bersambung pada anak tunarungu bertujuan untuk menyesuaikan dengan kemampuan pemahaman anak tunarungu, yaitu memahami suatu kata secara global intuitif atau keseluruhan. Jadi, anak memahami satu kata terlebih dahulu, bukan satu huruf. Huruf tegak bersambung saling mengait dan membuat kata demi kata tersusun dalam satu kesatuan yang utuh, berbeda dengan huruf cetak yang terpisah antara satu huruf dengan huruf lainnya.

Berdasarkan capaian pembelajaran di kelas Persiapan 2 yang dipaparkan oleh guru wali kelas berdasarkan hasil wawancara, pada kemampuan menulis peserta didik tunarungu di kelas Persiapan 2 mampu menulis mandiri nama panggilan diri sendiri dengan tulisan huruf tegak bersambung tanpa terputus serta mampu menggerakkan jari sesuai arah dan bentuk tulisan nama panggilan diri sendiri dengan benar menggunakan huruf tegak bersambung. Sedangkan guru wali kelas dengan guru bantu kelas Persiapan 2 dan guru bina wicara memaparkan bahwa di kelas Persiapan 2 peserta didik belum mampu dalam keterampilan persiapan menulisnya berupa menebalkan bentuk tulisan nama panggilan diri sendiri menggunakan huruf tegak bersambung tanpa terputus dan menggerakkan jari sesuai arah dan bentuk tulisan nama panggilan diri sendiri dengan benar menggunakan huruf tegak bersambung. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi, bahwa dalam menulis peserta didik masih menulis bentuk tulisan huruf tegak bersambung baik itu nama panggilan diri sendiri atau yang lainnya secara terputus. Sehingga, dibutuhkan pembelajaran yang menarik

dan menyenangkan untuk meningkatkan keterampilan persiapan menulisnya sesuai dengan capaian pembelajaran.

Pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik tunarungu sebaiknya adalah pembelajaran yang menggunakan media dengan visual yang menarik, karena anak tunarungu mengandalkan visualnya dengan mengoptimalkan indera penglihatannya dalam kegiatan sehari - hari, termasuk dalam melakukan pembelajaran. Peneliti memberikan alternatif solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan persiapan menulis, yaitu dengan menggunakan pasir buatan untuk menulis bentuk tulisan nama panggilan diri sendiri menggunakan huruf tegak bersambung dibagian atas pasir buatannya.

Media pasir buatan dipilih karena pasir yang dibuat memiliki visual yang menarik, yaitu berwarna pink serta memiliki tekstur lembut dan kasar yang dapat merangsang sensorimotor peserta didik. Media pasir merupakan media visual tiga dimensi yang dapat dipegang, memiliki tekstur, dan bervolume. Pada kelas Persiapan 2, media tiga dimensi merupakan media paling efektif yang digunakan untuk pembelajaran karena selain visual yang menarik, peserta didik dapat merasakan volume dan tekstur nyata dari media tersebut. Oleh karena itu, media pasir buatan dapat dipertimbangkan untuk melatih keterampilan persiapan menulisnya yang masih memfokuskan pada tujuan untuk melatih motorik halus serta menggerakkan saraf pada jari tangan sehingga tidak kaku dan memudahkan peserta didik dalam melakukan kegiatan menulis, termasuk menebalkan nama panggilan diri sendiri menggunakan huruf tegak bersambung secara tidak terputus dan menggerakkan jari sesuai arah dan bentuk tulisan nama panggilan diri sendiri dengan benar menggunakan huruf tegak bersambung. Selain itu, penggunaan media pasir membantu peserta didik mengenali konsep kasar dan halus.

Media pasir buatan merupakan alat bantu untuk melatih motorik halus peserta didik. Media pasir buatan diracik menggunakan campuran dari beberapa bahan, yaitu tepung terigu, garam, dan kapur tulis berwarna pink yang sudah ditumbuk. Campuran bahan - bahan tersebut menciptakan pasir yang menyerupai pasir pantai asli. Penggunaan media pasir buatan yang menyerupai pasir alami memberikan pengalaman baru untuk peserta didik, karena di kelas Persiapan 2 belum pernah menggunakan pasir sebagai media belajar. Pasir buatan dapat dengan mudah ditulis dibagian atasnya, sehingga saat peserta didik menggerakkan jari di atas pasir untuk menulis, pasir dapat membentuk huruf - huruf yang ditulis dengan cukup jelas. Sandi

dan Setyorini mengemukakan bahwa penggunaan pasir buatan dapat merangsang taktil yang berada di ujung jari peserta didik, dengan teksturnya yang terdiri dari tekstur halus dan kasar membuat koordinasi otot tangan menjadi bekerja. Walaupun masih dalam tahap persiapan menulis, peserta didik sudah pandai memainkan jarinya untuk memegang serta memainkan alat tulis seperti krayon dengan tenang. Namun, masih memerlukan latihan yang lebih sering untuk memperbaiki posisi alat tulis krayon agar peserta didik dapat memegangnya dengan nyaman.

Kemampuan peserta didik melalui tahap persiapan menulis diharapkan mampu melakukan keterampilan yang sesuai dengan kemampuan menulis di kelas Persiapan 2, yaitu menulis bentuk tulisan huruf tegak bersambung nama panggilan diri sendiri tanpa terputus dan menggerakkan jari sesuai arah yang seharusnya yaitu menulis dimulai dari arah kiri lalu ke kanan serta menggerakkan jari sesuai bentuk tulisan nama panggilan diri sendiri dengan benar menggunakan huruf tegak bersambung. Selain itu, media pasir buatan sangat fleksibel untuk dipindah - pindahkan karena bentuknya yang mengikuti wadah, sehingga dapat menggunakan wadah apa saja yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Pasir buatan dapat dengan mudah dibuat sendiri karena bahan - bahannya mudah ditemukan serta dapat berkreasi dengan menciptakan warna yang berbeda - beda sesuai dengan keinginan peserta didik.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Imas, Nandi, dan kawan - kawan pada tahun 2011 dikatakan bahwa penerapan permainan raba rasa (*Tactile Play*) menggunakan plastisin dan pasir dapat meningkatkan kemampuan kesiapan menulis pada peserta didik tunarungu di TKLB - B. Hal ini dapat diamati dari perolehan skor pre test sebesar 32,7% dan post test sebesar 37,5%. Artinya bahwa permainan raba rasa berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan menulis anak tunarungu sebesar 4,8%.

Selanjutnya, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Erna Aprianti pada tahun 2022 dikatakan bahwa penggunaan media *Sandpaper Letters* dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada peserta didik autisme kelas II di SDLB. Hal ini dapat diamati dari kemampuan menulis permulaan peserta didik antara sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa menulis menggunakan media *Sandpaper Letters*. Berdasarkan metode A-B-A, dari intervensi ke baseline - 2 mengalami peningkatan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perubahan ke arah yang lebih meningkat pada kemampuan menulis permulaan peserta didik autisme setelah menggunakan media *Sandpaper Letters*.

Kemudian, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Mutiara pada tahun 2020 dikatakan bahwa penerapan strategi *modelling* dengan media pasir dapat meningkatkan keterampilan menulis huruf pada peserta didik berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita ringan dan autisme kelas I di SDN Repok Puyung. Hal ini dapat diamati dari perolehan skor aktifitas belajar anak pada siklus I sebesar 87.5 meningkat menjadi 95.83 pada siklus II. Demikian pula halnya dengan keterampilan menulis huruf anak, rata - rata skor keterampilan menulis huruf anak pada siklus I sebesar 62.5 meningkat menjadi 75 pada siklus II. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan pada keterampilan menulis huruf peserta didik tunagrahita ringan dan autisme setelah menggunakan strategi *modelling* dengan media pasir.

Terdapat kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian - penelitian sebelumnya, yaitu penggunaan media pasir yang bertujuan meningkatkan kemampuan keterampilan menulis, baik pada tahap persiapan menulis dan menulis permulaan. Kesamaan lainnya, yaitu terdapat satu penelitian sebelumnya yang menggunakan peserta didik berkebutuhan khusus tunarungu sebagai subjek. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelum sebelumnya terletak pada jenis peserta didik berkebutuhan khusus. Pada dua penelitian sebelumnya, peserta didik berkebutuhan khusus yang menjadi subjek adalah peserta didik dengan kebutuhan khusus autisme dan tunagrahita.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Media Pasir Buatan Terhadap Keterampilan Persiapan Menulis Bagi Peserta Didik Tunarungu (*Single Subject Research* di Kelas Persiapan 2 SLB - B Santi Rama Jakarta Selatan)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik tunarungu di kelas Persiapan 2 mengalami kesulitan dalam menebalkan bentuk tulisan nama panggilan diri sendiri menggunakan huruf tegak bersambung secara tidak terputus.
2. Peserta didik tunarungu di kelas Persiapan 2 mengalami kesulitan dalam menggerakkan jari sesuai arah dan bentuk tulisan nama panggilan diri sendiri dengan benar menggunakan huruf tegak bersambung.

3. Penerapan media pasir buatan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tunarungu di kelas Persiapan 2 guna meningkatkan keterampilan persiapan menulisnya serta mengetahui efektivitasnya terhadap keterampilan persiapan menulis.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Keterampilan persiapan menulis berupa menebalkan bentuk tulisan nama panggilan diri sendiri menggunakan huruf tegak bersambung pada peserta didik tunarungu di kelas Persiapan 2.
2. Keterampilan persiapan menulis berupa menggerakkan jari sesuai arah dan bentuk tulisan nama panggilan diri sendiri dengan benar menggunakan huruf tegak bersambung pada peserta didik tunarungu di kelas Persiapan 2.
3. Efektivitas media pasir buatan ini akan melihat bagaimana keterampilan persiapan menulis peserta didik tunarungu di kelas Persiapan 2 sebelum dan sesudah menggunakan media pasir buatan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Efektivitas Penggunaan Media Pasir Buatan Terhadap Keterampilan Persiapan Menulis Bagi Peserta Didik Tunarungu?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut: “Media Pasir Buatan Efektif Meningkatkan Keterampilan Persiapan Menulis Bagi Peserta Didik Tunarungu.”

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaat serta kegunaannya. Adapun manfaat yang dapat peneliti kemukakan yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan informasi mengenai media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan persiapan menulis huruf tegak bersambung. Dengan peserta didik dapat melakukan kegiatan menulis dalam kehidupan sehari - hari. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi pendidikan khusus serta dengan adanya penggunaan media pembelajaran ini, diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khususnya pembelajaran mengenai keterampilan persiapan menulis bagi peserta didik tunarungu, sehingga dapat ditindaklanjuti dengan memberikan metode atau media pembelajaran yang tepat bagi peserta didik tunarungu sehingga peserta didik dapat melatih keterampilan persiapan menulisnya dalam menulis huruf tegak bersambung.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam membantu meningkatkan keterampilan persiapan menulis dengan media pembelajaran yang bervariasi, menyenangkan serta efektif untuk dilakukan saat pembelajaran.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan dan membantu meningkatkan keterampilan persiapan menulis yang sangat berguna dan bermanfaat dalam kehidupan sehari – hari.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan lagi sehingga dapat menciptakan inovasi dan improvisasi yang lebih baik lagi.